



Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Pendidik (Ustad) Di Dayah Modern Dan Tradisional Di Aceh

Satria Safirza*¹, Teuku Tahlil¹, Vera Nazhira Arifin¹

¹) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

* Email korespondensi: satria.safirza@gmail.com

Diterima 20 Agustus 2020; Disetujui 15 September 2020; Dipublikasi 6 Oktober 2020

Abstract: *The smoking behavior has poisoned the younger generation, including the religious teachers. They are role model who is seen as continuing religious teachings. In direct observation, the researcher saw that there were religious teachers smoking behavior, it would be a bad role model for the students, where the students would imitate their teachers to become new smokers and turn those around them into passive smokers. This study used a qualitative method with a phenomenological design. The participants in this study were 10 teaching staff. The focus of research is knowledge of the dangers of smoking, religious law factors, environmental factors, information media factors, cultural factors, and government policy factors. The results showed that the religious teachers in modern and traditional dayah understood the dangers of smoking for health, economy and the environment, but not followed by non-smoking behavior. The religious teachers in the modern dayah argued that the smoking law was makruh while the religious teachers in the traditional dayah thought that the smoking law was permissible. The environment of friends is the main initial factor that makes religious teachers in modern and traditional dayahs become smokers so that they become addicts. The information media factor does not influence the majority of modern and traditional dayah religious teachers to smoking behavior. Cultural factors do not influence the behavior of the majority of modern and traditional ustad dayahs to smoke. Weakness and lack of socialization of government policies made ustad in traditional dayah smoke free in places that should have been smoking-free areas, while ustad in modern dayahs applied rules not to smoke in smoking-free areas*

Keywords: *Ustad, Smoking, Dayah,*

Abstrak: Perilaku merokok telah meracuni generasi muda, tidak terkecuali para ustad. Ustad ini menjadi panutan yang dianggap sebagai meneruskan ajaran agama. Pada observasi langsung, peneliti melihat terdapat ustad dayah yang berperilaku merokok, ustad tersebut akan menjadi role model yang tidak baik kepada para santri, dimana santri akan meniru gurunya sehingga menjadi perokok baru serta menjadikan orang-orang yang ada disekitar menjadi perokok pasif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini adalah tenaga pengajar yang berjumlah 10 orang. Fokus penelitian adalah faktor pengetahuan bahaya merokok, faktor

hukum agama, faktor lingkungan, faktor media informasi, faktor budaya, dan faktor kebijakan pemerintah. Hasil penelitian diperoleh bahwa ustad di dayah modern dan tradisional paham akan bahaya merokok bagi kesehatan, ekonomi dan lingkungan, tidak diikuti dengan perilaku tidak merokok. Ustad di dayah modern berpendapat bahwa hukum merokok adalah makruh sedangkan ustad di dayah tradisional berpendapat hukum merokok adalah mubah. Lingkungan teman merupakan faktor awal utama yang membuat ustad di dayah modern dan tradisional menjadi perokok sehingga menjadi pecandu. Faktor media informasi tidak mempengaruhi mayoritas ustad dayah modern dan tradisional untuk berperilaku merokok. Faktor budaya tidak mempengaruhi perilaku mayoritas ustad dayah modern dan tradisional untuk merokok. Lemah dan kurangnya sosialisasi kebijakan pemerintah membuat ustad di dayah tradisional bebas merokok di tempat-tempat yang harusnya menjadi kawasan tanpa rokok, sedangkan ustad di dayah modern menerapkan aturan untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok.

Kata kunci : Ustad, Merokok, Dayah

Tingkat konsumsi rokok di Indonesia sangat tinggi. Tingginya konsumsi rokok tersebut didominasi oleh perokok dewasa atau berusia di atas 15 tahun. Menurut hasil data The ASEAN Tobacco Control Report (2012) menunjukkan bahwa, Indonesia merupakan negara peringkat pertama yang memiliki jumlah perokok dewasa tertinggi dengan jumlah 51,11% dari total perokok dewasa di negara ASEAN^{1,2}.

Di beberapa pesantren yang ada di Aceh, masih banyak para pendidik yang semestinya menjadi role model bagi para murid, tetapi berperilaku merokok di depan murid ini tetap mereka lakukan sehingga berpengaruh buruk pada murid, perbuatan ini akan menjadi panutan oleh para murid sehingga akan menambah prevalensi perokok remaja³.

Sebagian tenaga pendidik berperilaku merokok, karena dalam Islam terdapat perbedaan paham tentang perilaku merokok. Ada golongan yang mengatakan haram karena merusak badan dan orang yang ada disekitar, dan ada juga golongan yang mengatakan tidak haram karena bahan tembakau bukan bahan yang najis⁴. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam perilaku merokok. Teman sebaya

dan keluarga merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi tobacco dependency atau adanya ketergantungan merokok⁵.

Perilaku merokok sudah menjadi budaya tersendiri di beberapa daerah di Indonesia. Sebagian tokoh agama berpendapat bahwa:

“Merokok dapat membantu proses belajar-mengajar dalam pesantren. Dengan merokok, santri tidak akan mudah mengantuk dan lebih mampu berkonsentrasi dalam menerima pengajaran. Karena menuntut ilmu wajib hukumnya, maka merokok sebagai sarana penunjang belajar hukumnya bisa menjadi wajib”⁴.

KAJIAN PUSTAKA

Rokok

Menurut UU No. 32 tahun 2010, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 sampai 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujung dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.

Perilaku Merokok

Berdasarkan buku *Management of affect theory* oleh Smet (dalam Paparang et al., 2018), ada beberapa jenis perilaku merokok yaitu :

1. Perilaku perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif.
2. Perilaku perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negative.
3. Perilaku perokok yang adiktif.
4. Perilaku merokok yang sudah jadi kebiasaan.

Bahaya Merokok

Masalah rokok juga menjadi persoalan sosial ekonomi, karena 60 persen dari perokok aktif atau sebesar 84,84 juta orang dari 141,44 juta orang adalah mereka berasal dari penduduk miskin atau ekonomi lemah yang sehari-harinya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Berdasarkan *Center for the Advancement of health*, contoh penyakit yang disebabkan oleh kandungan di dalam rokok yaitu kanker paru-paru, bronkitis, penyakit-penyakit kardiovaskular, berat badan lahir rendah, dan keterbelakangan pada janin. Bahkan pada bungkus rokok pun terdapat seruan bahwa merokok dapat merugikan kesehatan dan dikatakan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker, impotensi, jantung, gangguan kehamilan dan janin⁸. Merokok akan mempengaruhi lingkungan, orang lain, atau orang terdekat. Seorang yang bukan perokok bila terus-menerus terkena asap rokok dapat menerima dampak yang sama dengan perokok.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memahami informasi kesehatan ke dalam tindakan, memiliki fokus control yang lebih baik dan mungkin lebih banyak mendapatkan informasi tentang pentingnya berhenti merokok untuk mengontrol suatu penyakit³. Jika dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan pihak-pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok, kemudian berlanjut dan berkembang menjadi tobacco dependency atau adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini maka merokok merupakan kepuasan psikologis dan bukan semata-mata kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh dan Novyan Hardar mengatakan bahwa:

“Partisipan yang sudah merokok sebelum masuk pondok pertama kali merokok dikarenakan terpengaruh dari keluarga (Ayah, Kakek) mereka yang perokok. Ada juga yang disebabkan oleh pengaruh teman bermain partisipan. Bahkan ada juga partisipan yang mengaku terpengaruh oleh keduanya. Partisipan yang baru merokok setelah masuk pondok terpengaruh oleh perilaku merokok Kiai dan santri lain. Partisipan mengaku di dalam pondok banyak sekali tawaran dan ajakan untuk merokok”

Peranan media informasi dalam

mengiklankan rokok dan juga film-film yang secara tidak langsung mempromosikannya, yakni disaat pemeran utama yang umumnya dikagumi oleh penonton ditampilkan sebagai sosok perokok aktif turut pula membentuk kebiasaan merokok dalam diri penontonnya khususnya anak muda². Perjanjian anti-merokok WHO, Konvensi Kerangka Kerja tentang Pengendalian Tembakau, mulai berlaku pada 27 Februari 2005, dan telah ditanggapi oleh 104 negara. Dari 30 negara Muslim yang diteliti, hanya 14 yang telah menanggapi perjanjian tersebut (Muritania, Turki, Iran, Pakistan, Libya, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Mesir, Senegal, Yordania, Suriah, Mali, Bangaldesh, dan Niger), dengan dua negara lebih lanjut (Oman dan Azerbaijan) memiliki status akses. Di di Indonesia (yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia) akan menerapkan larangan merokok yang diusulkan, karena Indonesia sangat bergantung pada pendapatan dari industri tembakau. Selain itu, industri tembakau adalah perusahaan kedua terbesar di Indonesia, mempekerjakan hingga 17 juta orang¹¹. Sebagian tokoh agama berpendapat bahwa merokok dapat membantu proses belajar-mengajar dalam pesantren. Dengan merokok, santri tidak akan mudah mengantuk dan lebih mampu berkonsentrasi dalam menerima pengajaran. Karena menuntut ilmu wajib hukumnya, maka merokok sebagai sarana penunjang belajar hukumnya bisa menjadi wajib⁴. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Syaifulloh 2013 mengatakan bahwa¹⁰:

“Merokok bagi partisipan juga sebagai sarana untuk mendapatkan berkah dari Kiai. Partisipan mencoba mendapatkan berkah dengan

mengambil sisa rokok dari Kiai. Rokok Kiai yang telah diambil kemudian di rokok kembali oleh partisipan”.

Pandangan Islam terhadap Merokok

Menurut Faisal sebagian besar ulama terdahulu berpandangan, bahwa merokok itu mubah atau makruh. Mereka pada masa itu lebih bertendensi pada bukti, bahwa merokok tidak membawa mudarat, atau membawa mudarat tetapi relatif kecil. Berbeda dengan pandangan sebagian besar ulama' terdahulu, pandangan sebagian ulama sekarang yang cenderung mengharamkan merokok karena lebih bertendensi pada informasi (bukan bukti) mengenai hasil penelitian medis yang sangat detail dalam menemukan sekecil apa pun kemudaratannya yang kemudian terkesan menjadi lebih besar. Hukum merokok itu bisa jadi bersifat relatif dan seimbang dengan apa yang diakibatkannya mengingat hukum itu berporos pada *'illah* yang mendasarinya. Apa pun yang dikonsumsi secara berlebihan dan jika membawa mudarat cukup besar, maka haram hukumnya¹².

Pesantren

Istilah pesantren sendiri sama seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Dari penamaan pesantren sendiri terkait dengan terminology yang ada di kalangan Hindu. Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "*Pe*" dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri

berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji¹³. Kata Dayah ini berasal dari bahasa Arab “zawiyah”. Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Medinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para shahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain¹⁴..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini adalah ustad-ustad yang merokok yang menjadi tenaga pengajar di Dayah Babun Najah sebagai dayah modern sebanyak 5 orang dan Dayah Darut Muttaqin sebagai dayah tradisional sebanyak 5 orang. Penelitian ini berfokus pada faktor pengetahuan bahaya merokok, faktor hukum agama, faktor lingkungan, faktor media infomasi, faktor budaya, dan faktor kebijakan pemerintah. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sedangkan alat bantu seperti tape recorder, alat pencatat dan pedoman wawancara akan dijadikan sebagai instrumen pembantu penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap memasuki lapangan, tahap berada di lokasi, tahap pengumpulan data dan analisis. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan hasil rekaman suara yang langsung didapatkan partisipan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini dilakukan secara purposif (Purposive

Sampling) dengan memperhatikan asas kecukupan, kesesuaian hingga mencapai saturasi data .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pengetahuan Bahaya Merokok

Dari hasil penelitian ini menunjukkan Seluruh Ustad dayah modern memahami bahaya merokok bagi kesehatan, ekonomi, dan lingkungan dapat menyebabkan kanker, impotensi, gangguan kehamilan, batuk, penurunan stamina, dehidrasi, impotensi, gangguan paru-paru dan jantung. Namun hal ini tidak mempengaruhi ustad di dayah modern untuk tidak merokok.

Mayoritas ustad di dayah tradisional memahami akan bahaya merokok bagi kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Mereka mengatakan merokok dapat menyebabkan kanker, impotensi, gangguan kehamilan, kanker payudara, batuk, gangguan paru-paru dan jantung, ustad dayah tradisional mengetahui hal ini dari bungkus rokok. Namun hal ini tidak sejalan perilaku ustad dayah tradisional yang tetap merokok. Terdapat ustad dari dayah tradisional yang mengatakan faktor makanan kemasan yang lebih menjadi faktor yang mempengaruhi sakit.

Faktor Lingkungan

Mayoritas ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional berpendapat faktor lingkungan (teman) sangat mempengaruhi mereka untuk berperilaku merokok, hal ini berawal melihat teman merokok dan turun mencoba dan akhirnya kecanduan, namun terdapat seorang ustad dayah

modern yang berpendapat faktor dari diri sendiri yang menjadi alasan utamanya untuk jadi seorang perokok.

Dalam hal akses mendapatkan rokok, seluruh ustad dayah modern dan tradisional dengan mudah mendapatkan akses tempat membeli rokok yang dekat dengan dayah sehingga mendukung mereka untuk terus merokok.

Dalam hal intensi merokok, lingkungan (teman) sangat mempengaruhi mayoritas ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional untuk berhenti merokok. Namun terdapat ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional yang tidak bisa berhenti merokok akibat faktor kecanduan terhadap rokok.

Faktor Media Informasi

Mayoritas ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional berpendapat bahwa media informasi tidak mempengaruhi mereka untuk berperilaku merokok, namun seorang ustad dayah modern dan seorang ustad dayah tradisional berpendapat media informasi dapat mempengaruhi mereka untuk merokok karena melihat iklan di HP dan iklan rokok Marlboro yang terlihat keren.

Faktor Budaya

Mayoritas ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional berpendapat bahwa faktor budaya tidak mempengaruhi mereka untuk menjadi perokok, namun terdapat seorang ustad dayah modern yang berpendapat bahwa faktor budaya mempengaruhi dirinya untuk merokok karena melihat ulama-ulama dulu yang juga

seorang perokok.

Faktor Kebijakan Pemerintah

Mayoritas ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional berpendapat faktor kebijakan pemerintah tidak mempengaruhi mereka untuk berperilaku merokok, mereka beranggapan pemerintah tidak menjalankan dan mensosialisasikan peraturan ini dengan baik serta tidak memasang rambu-rambu larangan merokok pada tempatnya, namun seorang ustad dayah modern menjalankan peraturan pemerintah untuk tidak merokok pada tempat-tempat tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ustad di dayah modern dan tradisional memahami akan bahaya merokok bagi kesehatan, ekonomi dan lingkungan, namun hal ini tidak diikuti dengan perilaku tidak merokok. Ustad di dayah modern berpendapat bahwa hukum merokok adalah makruh sedangkan ustad di dayah tradisional berpendapat hukum merokok adalah mubah. Lingkungan teman merupakan faktor awal utama yang membuat ustad di dayah modern dan tradisional menjadi perokok sehingga menjadi pecandu, namun terdapat seorang ustad dayah modern yang berpendapat faktor dari diri sendiri yang membuatnya berperilaku merokok. Faktor media informasi tidak mempengaruhi mayoritas ustad dayah modern dan tradisional untuk berperilaku merokok, hanya sebagian kecil ustad dayah modern dan ustad dayah tradisional yang beranggapan media informasi mempengaruhi perilaku merokok. Faktor budaya tidak mempengaruhi perilaku mayoritas ustad dayah

modern dan tradisional untuk merokok, namun seorang ustad dayah modern berpendapat pengaruh budaya dengan melihat adanya ulama yang merokok membuat dirinya untuk merokok. Lemah dan kurangnya sosialisasi kebijakan pemerintah membuat ustad di dayah tradisional bebas merokok di tempat-tempat yang harusnya menjadi kawasan tanpa rokok, sedangkan ustad di dayah modern menerapkan aturan untuk tidak merokok di kawasan tanpa rokok.

Saran

Ustad dayah diharapkan menjaga perilaku untuk tidak merokok, selain akan menambah jumlah perokok pasif, keberadaan ustad yang berilaku merokok akan menambah jumlah perokok aktif yang baru, hal ini dikarenakan ustad merupakan sosok role model yang menjadi panutan bagi para santri. Sosok role model hendaknya dapat memberikan contoh yang baik sehingga seorang ustad menjadi contoh panutan yang baik. Para ustad hendaknya dapat ikut mensukseskan kawasan tanpa asap rokok yang telah di tetapkan dalam undang-undang.

Hendaknya pimpinan dayah lebih ketat menjaga area dayah sebagai kawasan tanpa rokok. Membuat sanksi yang lebih tegas untuk guru yang merokok di lingkungan sekolah. Mengadakan sosialisasi tentang rokok dan bahaya rokok secara berkala agar timbul kesadaran dalam diri masing-masing untuk berhenti ataupun tidak mencoba untuk merokok.

Puskesmas diharapkan dapat memberikan penyuluhan kesehatan bahaya merokok di area Dayah Babun Najah desa Doi dan Darut Muttaqin desa Cot Puklat secara berkala dan

lebih memerhatikan area dayah sebagai area yang beresiko terjadinya penyakit akibat rokok dan sebagai area yang berisiko munculnya perokok aktif baru.

Pemerintah harusnya menegaskan larangan merokok dan membuat sanksi yang lebih nyata, agar memberikan efek jera kepada para perokok, Menetapkan pajak yang tinggi untuk para produsen rokok, membuat aturan tidak boleh menayangkan iklan rokok secara total, membuat kebijakan tidak boleh menjual rokok kepada anak di bawah umur, membatasi jumlah rokok yang boleh beredar dipasaran

DAFTAR PUSTAKA

1. Irmayanti I., Farmawati A. & Purba M.B., Distribusi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin A1c (HbA1c) Pada Subjek Dewasa Indonesia, *GIZI INDONESIA*, 2019;42(1):43-52.
2. West R., Tobacco smoking: Health impact, prevalence, correlates and interventions, *Psychology & Health*, 2017;32(8):1018-1036.
3. Fuad K, Juanita & Rusmalawaty, Pengaruh Pengetahuan Kepala Sekolah Tentang Dukungan, dan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Rokok, Penerapan Wilayah Kawasan Tanpa di Sekolah, SD SLTA, SLTP dan SLTA di Kota Langsa, 2012.
4. Kumalasari I., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus, *Jurnal Penelitian*

-
- Publikasi, 2014.
5. Fawzani N. & Triratnawati A., Terapi berhenti merokok (studi kasus 3 perokok berat), *Jurnal Makara Kesehatan*, 2005;9(1):15-23.
 6. KEMENKES RI., UU NO. 32 Tentang larangan Merokok, 2010.
 7. Paparang S.R., Engkeng S. & Munayang H., Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Status Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Singkil I Lingkungan V Kecamatan Singkil Kota Manado, *KESMAS*, 2018;7(2).
 8. Xu X., Chen C., Abdullah A.S., Sharma M., Liu H. & Zhao Y., Knowledge about and sources of smoking-related knowledge, and influencing factors among male urban secondary school students in Chongqing, China, *SpringerPlus*, 2016;5(1):1879.
 9. Wulandari D., Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Dewasa Awal, *Jurnal Arkhe*, 2007.
 10. Ghouri N., Atcha M. & Sheikh A., Influence of Islam on Smoking Among Muslims, *Bmj*, 2006;332(7536):291-4.
 11. Syaifulloh N.H., Studi Peranan Tokoh Agama dan Perilaku Merokok Santri di Pondok Pesantren Al-Islah Desa Bandar Kidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri, Surabaya: Universitas Airlangga, 2013.
 12. Faishal A., Bahtsul Masail Tentang Hukum Merokok 2009 [15 Mei 2018]. Available from: <http://www.nu.or.id/post/read/15696/bahtsul-masail-tentang-hukum-merokok>
 13. Herman H., Sejarah Pesantren di Indonesia, *Al-Ta'dib*, 2013;6(2):145-158.
 14. Marzuki M., Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh, *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2011;11(1):221-233.
-